

## Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas I SD Materi Penjumlahan dan Pengurangan

<sup>1</sup>Lovika Ardana Riswari, <sup>2</sup>Elisa Septiana, <sup>3</sup>Ramdhani Alifatus Saidah

<sup>1</sup>Universitas Muria Kudus, Kudus, (0291)438229

<sup>2</sup>Universitas Muria Kudus, Kudus, (0291)438229

<sup>3</sup>Universitas Muria Kudus, Kudus, (0291)438229

e-mail: [lovika.ardana@umk.ac.id](mailto:lovika.ardana@umk.ac.id)

Phone number author : +6281 2157 51123

### Abstrak

Pada umumnya siswa SD kelas rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah. Hal tersebut disebabkan adanya faktor penghambat yang dimiliki siswa yaitu motivasi belajar rendah, kurangnya konsentrasi siswa, dan media pembelajaran yang kurang memadai. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang berada di kelas I SD Desa Payaman dalam menyelesaikan soal matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk biasa maupun soal bentuk cerita. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal. Subjek dalam penelitian ini yaitu 5 siswa kelas 1 SD yang berada di Desa Payaman dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes, observasi, dan dokumentasi. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas I SD pada materi penjumlahan dan pengurangan tergolong cukup tinggi. dan terlihat pada kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan dan mendapat nilai yang tinggi.

**Kata Kunci:** Pemecahan Masalah, Matematika, Penjumlahan dan Pengurangan

### Abstract

*In general, low grade elementary school students have low mathematical problem solving abilities. This is due to the inhibiting factors that students have, namely low learning motivation, lack of students in concentrating, and inadequate learning media. The research was conducted with the aim of knowing the mathematical problem solving abilities of students in grade I SD Desa Payaman in solving math problems on addition and subtraction in the usual form as well as story questions. The method used in this research is qualitative research with a qualitative descriptive approach which aims to describe mathematical problem solving abilities in solving problems. The subjects in this study were 5 grade 1 elementary school students in Payaman Village. The data collection techniques used were test, observation, and documentation methods. The ability to solve mathematical problems in grade I elementary school students in addition and subtraction is quite high. and seen in the ability of students to work on the questions given, so that they get high marks.*

**Keywords:** Problem Solving, Mathematics, Addition and Subtraction

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan pola pikir seseorang. Hal tersebut disebabkan adanya peran pendidikan yang dapat mengubah cara pandang dalam menghadapi sebuah permasalahan. An Nawawi dalam Karim (2021) menambahkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi pemikiran seorang manusia. Potensi dan pemikiran manusia tersebut akan mengalami perkembangan, jika dirinya memperoleh dan mendapatkan pelajaran. Dalam pendidikan siswa akan diajari terkait pengetahuan umum dan perhitungan. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diperoleh selama menempuh pendidikan. Hal tersebut disebabkan matematika merupakan ilmu yang mendasar dan memiliki peranan terpenting pada kehidupan manusia (Linola et al., 2017). Selain itu, matematika menjadi sebuah ilmu yang sangat diperlukan bagi peserta didik untuk membekali kemampuan berpikirnya dalam menghadapi kemajuan IPTEK. Kemajuan IPTEK di masa sekarang ini merupakan peran serta dari ilmu matematika (Laia & Harefa, 2021). Hal tersebut disebabkan matematika dapat memberikan bantuan dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari bahkan dalam dunia pekerjaan. Menurut Wanti dalam Putri et al. (2019) mengatakan bahwa matematika merupakan sebuah pelajaran yang diberikan guru pada siswa untuk memberikan pelajaran terkait proses penalaran, membentuk karakter dan pola berpikir siswa, dan membentuk sikap sesuai fakta (objektif).

Ross dalam Linola et al. (2017) mengatakan bahwa pada pembelajaran matematika seorang siswa akan diajarkan untuk bernalar dan melatih kemampuan bernalarnya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Hal tersebut disebabkan bernalar menjadi salah satu bagian terpenting dari adanya proses berpikir seseorang. Riswari & Ermawati (2022) mengatakan bahwa kegiatan bernalar akan menjadi salah satu kegiatan yang melekat dan terus dijalani sepanjang hidup seorang manusia. Adanya kemampuan penalaran matematis akan membuat siswa dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang berada di kehidupan sehari-hari dan berhubungan dengan angka. Tukaryanto dalam Putri et al. (2019) mengatakan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa akan berpengaruh pada proses pembelajaran matematikanya. Salah satu tujuan matematika yang termuat dalam NCTM (Marfu'ah et al., 2022) yaitu sebagai pemecahan permasalahan. Selain itu, NCTM juga menyatakan bahwa pembelajaran matematika mencakup kemampuan dasar matematis yang menjadi sebuah

standarisasi proses pada kemampuan penalaran matematis, yaitu salah satunya adalah pemecahan masalah.

Daffa Tasya Pratiwi & Fitri Alyani, (2022) mengatakan bahwa proses pemecahan soal matematika membutuhkan kemampuan bernalar, kreatif, dan analitis siswa. Pemecahan masalah menjadi sebuah bagian terpenting dalam pembelajaran matematika (NCTM dalam Agustami et al., 2021). Kegiatan bernalar tersebut termasuk dalam langkah-langkah pemecahan masalah matematis. Anderson dalam Nengsih et al., (2019) menjelaskan kemampuan pemecahan masalah adalah keahlian seseorang dalam menjabarkan, bernalar, memperkirakan, dan menginterpretasikan untuk menemukan solusi permasalahan. Adanya kemampuan pemecahan masalah seakan menjadi jantung pada pelajaran matematika, sebab kemampuan tersebut merupakan salah satu ketrampilan mendasar dalam menyelesaikan soal matematika (Pratiwi & Alyani, 2022).

Polya dalam Amaliah et al., (2021) menjelaskan bahwa pemecahan masalah matematis terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, antara lain (1) menafsirkan permasalahan (interpret the problem), (2) merancang penyelesaian (designing solutions), (3) mengimplementasikan perencanaan (implement planning), (4) memeriksa kembali (check again). Adanya pemecahan masalah matematis yang sejak dini diajarkan pada siswanya dapat menjadi sebuah jalan keluar dari kesulitan dan dapat menyelesaikan soal sesuai dengan prosedur yang telah diajarkan (Polya Sundari, Kuswidyanarko, et al., 2022).

Pada penelitian ini akan berfokus pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan hingga 20 pada kelas I SD. Pada materi penjumlahan siswa akan disuguhkan soal dalam bentuk penjumlahan susun dan dalam bentuk soal cerita. Sementara pada materi pengurangan akan disajikan soal cerita. Pada materi penjumlahan dan pengurangan tersebut masih banyak siswa yang merasa kebingungan dalam menyelesaikan soal dan menghitung soal tersebut. Ruqoyyah dalam (Sundari et al., 2022). Selain itu, beberapa siswa SD juga banyak yang tidak menyukai pelajaran matematika karena dianggap pelajaran yang sulit (Utari et al., 2019). Dalam diri siswa sendiri masih belum bisa memahami dan mengingat bilangan hingga 20 angka, sehingga membuat dirinya kesusahan dalam mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan yang mencapai 20 bilangan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Riswari & Ermawati, (2020) dengan judul "*Pengaruh Problem Based Learning dengan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan*

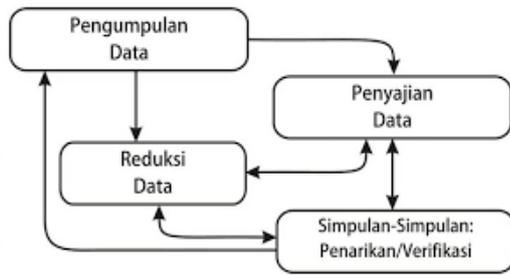
*Pemecahan Masalah Matematika*”. Pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa model pembelajaran problem based learning dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan metode demonstrasi. Hal tersebut terlihat pada perbedaan nilai rata-rata pretest dan posttest siswa. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Khurriyati et al., (2022) dengan judul “*Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas III melalui Media PACAPI (Papan Pecahan Pizza)*” dengan hasil penelitian bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa dengan kategori sangat baik melalui media PACAPI.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas I SD Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Di Desa Payaman” penting untuk diteliti. Peneliti merumuskan pertanyaan untuk diteliti dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa kelas I SD dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan?”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang berada di kelas I SD Desa Payaman dalam menyelesaikan soal matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk biasa maupun soal bentuk cerita.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal. Sugiyono dalam Khasanah et al., (2021) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menekankan makna. Peneliti memilih metode kualitatif deskriptif disebabkan peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan fenomena yang sesuai dan berhubungan dengan kondisi saat ini (Khasanah et al., 2021).

Pada penelitian ini juga dilakukan dengan mendeskripsikan bagaimana siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang telah disediakan soal yang tidak bisa disamakan. Pada penelitian ini peneliti membatasi hanya materi penjumlahan dan pengurangan pada kelas I SD. Subjek dalam penelitian ini yaitu 5 siswa yang berada di Desa Payaman. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan keabsahan data berupa triangulasi yaitu hasil tes siswa dan wawancara mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan soal matematika.



Gambar 1. Bagan Analisis Data

Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap reduksi data, (3) tahap penyajian data, (4) penarikan kesimpulan (Achadiyah et al., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Desa Payaman dengan mengambil 5 siswa SD kelas I sebagai subjek penelitian. Pada penelitian ini menguji siswa menggunakan soal uraian sebanyak 7 soal pada materi penjumlahan dan pengurangan. Tingkat kesulitan soal yang diberikan oleh peneliti pada nomor soal 1, 2, 3 dan 4 berada dalam kategori mudah, soal nomor 5 dalam kategori sedang, dan soal nomor 6 dan 7 dalam kategori sulit. Selain itu, siswa harus dapat menyelesaikan soal dengan menggunakan tahap-tahap kemampuan pemecahan masalah matematis. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan. Berikut ini disajikan data kesulitan siswa pada tabel 1 :

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Nama Siswa	Soal							Kesimpulan
		1	2	3	4	5	6	7	
1.	YA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Siswa YA dapat menyelesaikan seluruh soal, sehingga nilai maksimal
2.	SF	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	Siswa SF kesulitan mengerjakan soal nomor 7
3.	AF	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	Siswa AF kesulitan mengerjakan soal nomor 6
4.	AG	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	Siswa AG kesulitan mengerjakan soal nomor 7
5.	FS	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	Siswa FS kurang memahami soal nomor 7

Keterangan :

1. ✓ = siswa dalam kategori mampu
2. ✗ = siswa dalam kategori kurang mampu

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa terdapat tiga siswa yang belum bisa memahami masalah pada soal nomor 7 antara lain siswa SF, AG, dan FS. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kefokusannya siswa dalam mengerjakan soal cerita tersebut sehingga menyebabkan kesalahan penafsiran soal. Selain itu, terdapat satu siswa yaitu siswa AF yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal nomor 6. Dari hasil wawancara yang dilakukan

peneliti dengan siswa AF, kesalahan pengerjaan pada nomor 6 dikarenakan siswa AF kebingungan melakukan hitungan penjumlahan dan pengurangan sampai dengan 20.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas I SD pada materi penjumlahan dan pengurangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki beberapa siswa terbilang tinggi dan sedang serta dalam kategori cukup. Hasil penelitian respon siswa melalui tes, wawancara, dan observasi yang telah dilaksanakan mendapatkan jawaban siswa sebanyak 2 orang yang tidak menjawab dengan sempurna. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berorientasi pada indikator pemecahan masalah matematis menurut Polya. Berikut rekapitulasi hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa :

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah**

No	Indikator	Siswa				
		YA	SF	AF	AG	FS
1.	Memahami masalah	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Menyusun rencana penyelesaian	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Melaksanakan rencana yang telah disusun	✓	✗	✓	✗	✓
4.	Memeriksa kembali jawaban yang telah ditemukan	✓	✓	✗	✓	✗

Keterangan :

1. ✓ = siswa dalam kategori mampu
2. ✗ = siswa dalam kategori kurang mampu

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa siswa YA mampu menyelesaikan semua soal yang diberikan, sehingga bisa dikategorikan pada siswa yang mampu mengerjakan sesuai langkah Polya dengan sangat tinggi. Sementara pada siswa SF memiliki kesulitan dalam mengerjakan salah satu soal, pada lembar jawabannya SF belum melakukan rencana penyelesaian soal yang dimaksud soal. Siswa AF pun memiliki kesalahan yang hampir sama dengan siswa SF, tetapi kesalahan tersebut tidak berakibat fatal hanya kurang teliti sehingga kategori memeriksa kembali jawaban yang telah ditemukan belum tercapai. Siswa AG memiliki kesalahan sama dengan siswa SF yaitu tidak dapat menyusun rencana penyelesaian. Siswa FS memiliki kategori yang sama dengan siswa AF karena tidak teliti dalam menyelesaikan jawabannya dan mengakibatkan jawabannya salah.

Data yang telah didapatkan peneliti menunjukkan bagaimana tinggi dan rendahnya subjek penelitian dalam mengerjakan soal. Kemampuan tinggi dan rendahnya pemecahan

masalah pada setiap subjek penelitian dideskripsikan pada setiap aspek indikator pemecahan masalah matematis menurut Polya (Sundari et al., 2022):

a. Memahami Permasalahan

Pada tahap memahami permasalahan, subjek penelitian memahami masalah yang diharuskan untuk mengetahui informasi ada pada soal yang diberikan. Siswa dapat mengidentifikasi masalah dalam soal dan apa yang harus dilakukan (Rambe & Afri, 2020). Berdasarkan hasil tes dan wawancara, beberapa siswa yang masih merasa kesulitan dalam memahami masalah pada soal. Terdapat 3 siswa belum memahami informasi yang terdapat dalam soal, sehingga banyak siswa yang mengalami kesalahan dalam mengerjakan soal nomor 7.

b. Merancang Penyelesaian

Indikator kedua yakni merancang penyelesaian yang berarti siswa diharuskan dapat membuat strategi dan menyusun dugaan dalam penyelesaian soal. Rambe & Afri, (2020) menjelaskan bahwa perencanaan pemecahan masalah merupakan penyusunan strategi untuk menemukan ide memecahkan suatu masalah. Berdasarkan hasil tes dengan subjek penelitian, beberapa siswa yang kesulitan menyelesaikan soal dalam bentuk cerita. Untuk soal nomor 6 siswa mengalami kesulitan karena soal berbentuk pengurangan 1 sampai 20. Untuk soal nomor 7 siswa kesulitan mengerjakan soal berbentuk cerita.

c. Penyelesaian Masalah

Pada indikator penyelesaian masalah siswa menerapkan strategi yang telah direncanakan sebelumnya untuk menyelesaikan soal matematika. Penyelesaian masalah merupakan pelaksanaan rencana penyelesaian masalah dengan menghitungnya (Amam, 2017). Berdasarkan hasil tes dan wawancara didapatkan bahwa terdapat beberapa siswa yang kurang teliti dalam menghitung penjumlahan dan pengurangan yang terdapat pada soal. Dalam pengerjaan nomor 6 terdapat satu siswa yang menjawab salah karena kesulitan menghitung angka yang lebih dari 10. Kemudian pada soal nomor 7 terdapat tiga siswa yang salah pengerjaannya. Mereka juga belum memahami apa yang sebenarnya diinginkan oleh soal dan belum memahami bentuk penyelesaian dari soal.

d. Memeriksa Kembali

Pada indikator tahap terakhir yakni memeriksa kembali jawaban dan hasil yang telah didapat siswa. Indikator ini bertujuan untuk mengetahui apakah jawaban yang diperoleh sudah sesuai atau belum dan memeriksa lebih teliti setiap tahap yang dilakukan (Sundari et al., 2022). Berdasarkan hasil tes dan wawancara pada 5 siswa sebagai subjek penelitian didapatkan bahwa siswa yakin akan jawaban yang telah mereka dapatkan dan ragu untuk mengubahnya.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hasil tes dan wawancara bersama subjek, mereka lebih mudah dalam mengerjakan soal dalam kategori mudah. Hasil pekerjaan siswa tersebut juga telah sesuai dengan indikator pemecahan masalah menurut Polya, seperti pada indikator pertama yaitu memahami masalah yaitu siswa mampu memahami maksud dari soal yang akan dikerjakan. Pada indikator kedua merancang penyelesaian yaitu kemampuan siswa dalam memahami penyelesaian soal. Ketiga yaitu penyelesaian masalah, dengan adanya kemampuan siswa dalam menuliskan jawaban dari soal yang diberikan. Pada indikator yang keempat yakni memeriksa kembali, dengan adanya kemampuan siswa yang percaya diri dengan jawaban yang diperolehnya.

Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang berada di kategori sulit. Hal tersebut terlihat pada hasil pengerjaannya di nomor 6 dan 7. Kesulitan siswa dalam mengerjakan soal cerita juga dipengaruhi oleh adanya sikap terburu-buru dan lemahnya siswa dalam memahami masalah yang disajikan pada soal (Paba et al., 2021). Sikap terburu-buru yang dimiliki siswa biasanya timbul karena dirinya melihat pekerjaan temannya yang selesai lebih dahulu dan kelas rendah biasanya terburu-buru dalam mengerjakan soal.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada kelas I SD di Desa Payaman tergolong cukup tinggi. Terlihat pada kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan, sehingga mendapat nilai yang tinggi. Tingginya kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kemampuan berpikir kritis, penggunaan media pembelajaran, kemampuan guru dalam mengajar, dan semangat serta motivasi yang tinggi (Nuraulia et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara bersama subjek penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki salah satu faktor pendukung dalam pemecahan masalah matematis.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dengan matematika. Dalam penyelesaian soal matematika dibutuhkan beberapa tahapan pemecahan masalah matematis. Tahapan pemecahan masalah matematis antara lain menafsirkan permasalahan, merancang penyelesaian, mengimplementasikan perencanaan, dan memeriksa kembali. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas I SD pada materi penjumlahan dan pengurangan tergolong cukup tinggi. Hal tersebut dapat terlihat pada kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan, sehingga mendapat nilai yang tinggi. Salah satu sebab siswa mendapat nilai yang tinggi karena siswa memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam belajar. Hal tersebut mengakibatkan siswa mampu menyelesaikan soal matematika dengan mudah dan tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achadiyah, L., Prastyo, D., & Rusminati, S. H. (2022). Analisis Kemampuan Matematis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Luas dan Keliling Bangun Datar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 6237–6249.
- Agustami, Aprida, V., & Pramita, A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Lingkaran. *JPMM: Jurnal Prodi Pendidikan Matematika*, 3(1), 224–231.
- Amaliah, F., Sutirna, & Zulkarnaen, R. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Segiempat dan Segitiga. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 10–20.
- Amam, A. (2017). Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp. *Teorema*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.25157/.v2i1.765>
- H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 463. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.463-474.2021>
- Karim, B. A. (2021). Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs. *Education and Learning Journal*, 2(1), 10–18.
- Khasanah, U., Rahayu, R., & Ristiyani. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV Materi Bangun Datar Berdasarkan Teori Polya. *DIDAKTIKA*, 1(2), 230–242.
- Khurriyati, A. L., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas III melalui Media PACAPI (Papan Pecahan Pizza). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1028–1034.

- Linola, D. M., Marsitin, R., & Wulandari, T. C. (2017). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Di SMAN 6 Malang. *Pi: Mathematics Education Journal*, 1(1), 27–33.
- Marfu'ah, S., Zaenuri, Masrukan, & Walid. (2022). Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 50–54.
- Nengsih, L. W., Susiswo, S., & Sa'dijah, C. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar dengan Gaya Kognitif Field Dependent. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), 143. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.11927>
- Nuraulia, N., Uswatun, D. A., & Nurrochmah, A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Soal Kelas II SDN 1 Selabintana. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(3), 247. <https://doi.org/10.26858/jkp.v4i3.14383>
- Paba, E., Noge, M. D., & Wau, M. P. (2021). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SDI Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Tahun 2020. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 1(2), 265–276.
- Pratiwi, D. T., & Alyani, F. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD Pada Materi Pecahan. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 136–142. <https://doi.org/10.23887/jlls.v5i1.49100>
- Putri, D. K., Sulianto, J., & Azizah, M. (2019). Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah. *IJEE: International Journal of Elementary Education*, 3(3), 351–357.
- Rambe, A. Y. F., & Afri, L. D. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Barisan Dan Deret. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 9(2), 175. <https://doi.org/10.30821/axiom.v9i2.8069>
- Riswari, L. A., & Ermawati, D. (2020). Pengaruh Problem Based Learning Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar di UNJ*.
- Riswari, L. A., & Ermawati, D. (2022). *Penalaran dan Pemecahan Masalah Matematis* (L. A. Riswari & D. Ermawati (eds.); 1st ed.). Universitas Muria Kudus.
- Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 431–439. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4609>
- Sundari, N., Kuswidynarko, A., & Lubis, P. H., (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Siswa Kelas II Di SD Negeri 66 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Utari, D. R., Wardana, Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534–540. <https://doi.org/10.31943/mathline.v5i2.162>